

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**REVOLUSI BOLSHEVIK DI RUSIA
TAHUN 1917-1922**

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Atas : Hadiah
Terima, Tanggal : 04 NOV 1999
No. Induk : PT'99. P. 061

S
Klass
Jog
SUW
P
1 exp

Oleh :

SUWARTI

NIM. 9402105365

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
September, 1999**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- 1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan bimbingan dan kasih sayang serta berdoa demi keberhasilan studiku*
- 2. Saudara-saudaraku tersayang, yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat untuk belajar*
- 3. Guru-guruku yang selalu kuhormati*
- 4. Almamater yang selalu kuhanggakan*

REVOLUSI BOLSJEVIK DI RUSIA

TAHUN 1917-1922

SKRIPSI

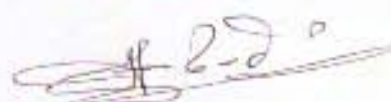
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Suwarti
Nim : 9402105365
Angkatan Tahun : 1994
Daerah asal : Sragen
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 5 Mei 1975
Jurusan/Program : Pendidikan IPS/Pendidikan Sejarah

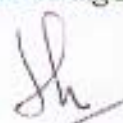
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



DRS. H. CHOESNOEL HADI
NIP. 130 145 576

Pembimbing II,




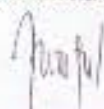
DRA. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 25 September 1999
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

DRS. SUMARNO
NIP. 131 403 352

Sekretaris,

DRA. NURUL UMAMAH
NIP. 132 052 408

Anggota :

1. DRS. H. CHOESNOEL HADI
NIP. 130 145 576

)

2. DRS. SURANTO, MPd
NIP. 131 759 834

)

Mengetahui
Dekan,

DRS. SOEKARDJO BW
NIP. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas limpahan taufik, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Revolusi Bolsyvik di Rusia Tahun 1917-1922 ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Kepala dan staf UPT Perpustakaan Universitas Jember
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah
6. Dosen Pembimbing I : Drs. H. Choesnoel Hadi
7. Dosen Pembimbing II : Dra. Sri Handayani
8. Dosen-dosen Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember dan FKIP pada umumnya
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga penelitian yang berbentuk skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah. Amien!

Jember, 25 September 1999

Penulis

RINGKASAN

Suwarti, 9402105365/1994, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Judul Skripsi Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
Pembimbing, (1) Drs. H. Choesnoel Hadi
(2) Dra. Sri Handayani

Kata kunci : Revolusi Bolsyevik Di Rusia Tahun 1917-1922

Memasuki awal abad XX, perkembangan sosial ekonomi Rusia masih rendah dibanding dengan negara-negara Eropa yang lain. Keterbelakangan kesejahteraan sosial-ekonomi dan politik Tsar yang absolut telah menyulut protes-protes sosial berupa demonstrasi-demonstrasi, dan akhirnya menjadi Revolusi yang menyebabkan Tsar tumbang dari kekuasaannya pada tahun 1917. Perjuangan kaum Bolsyevik dengan semboyan "perdamaian, tanah, dan roti" ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Kehidupan rakyat justru bertambah buruk dengan adanya kekuasaan partai otoriter, perang saudara, dan teror yang dilakukan Cheka. Pada dasarnya kemenangan Bolsyevik menyebabkan Rusia berada di bawah kekuasaan kaum Komunis.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922 ?

Penelitian ini bertujuan ingin mengungkap secara jelas dan mendalam mengenai latar belakang, proses, dan akibat Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922.

Penulis mengharapkan agar penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan sejarah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) dapat mengetahui tentang latar belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia, (2) dapat mengetahui tentang proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia, (3) dapat mengetahui tentang akibat Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia. Selain manfaat tersebut, diharapkan penelitian ini bermanfaat: (1) bagi penulis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapat pengalaman dalam rangka pengembangan ilmu serta memperluas wawasan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Revolusi Bolsyevik, (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mempelajari ilmu sejarah, khususnya sejarah Rusia, (3) bagi sejarawan, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian baru atau lanjutan dengan yang lebih mendalam, (4) bagi almanater, merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu diharma penelitian, selanjutnya akan menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember khususnya sejarah Rusia modern.

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Maret 1999 sampai Juli 1999 melalui studi literatur, sehingga tempat penelitian yang digunakan adalah perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode historik dengan langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode penentuan tempat penelitian yang digunakan

adalah metode purposive sampling. Perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT Perpustakaan Universitas Jember dan Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember.

Kesimpulan dari pembahasan permasalahan tentang Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922 adalah: (1) Revolusi Bolsyevik dilatarbelakangi oleh masalah sosial, ekonomi dan politik, (2) proses Revolusi Bolsyevik di Rusia di dahului dengan Revolusi Pebruari 1917, kemenangan Revolusi Pebruari sebagai jembatan bagi kaum Bolsyevik untuk melakukan revolusi oktober tahun 1917 terhadap Pemerintah Sementara (Kerensky) di bawah kepemimpinan Lenin, (3) akibat Revolusi Bolsyevik bagi Rusia adalah Rusia menjadi negara Komunis, yang meletakkan semua alat produksi dan politik di tangan negara, dan negara Rusia menjelma menjadi sebuah negara federasi, dengan nama Union of Soviet Socialist Republics (USSR) tahun 1922.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disampaikan saran-saran: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya materi tentang sejarah Rusia (Revolusi Bolsyevik) sebagai bekal guru sejarah, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional dan hal tersebut akan sangat menunjang keberhasilan mengajar, (2) bagi sejarawan, hendaknya lebih banyak lagi melakukan penelitian tentang sejarah Rusia, karena masih banyak hal-hal yang menarik untuk dikaji. (3) bagi generasi muda, hendaknya lebih waspada terhadap bahaya paham Komunisme, karena paham ini padadasarnya tidak membuat kehidupan manusia sejahtera, tetapi menambah kesengsaraan manusia. (4) bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur dalam perpustakaan, khususnya buku-buku tentang sejarah Rusia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Definisi Operasional Variabel	3
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	5
1.3.1 Ruang Lingkup	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Latar Belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia	8
2.2 Proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia	11
2.3 Akibat Revolusi Bolsyevik 1917 Bagi Rusia	14
III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	18
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	19
3.2.1 Heuristik	20
3.2.2 Kritik	20

3.2.3 Interpretasi	21
3.2.4 Historiografi	22
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	25
3.5.1 Teknik Logika Komparatif	25
3.5.2 Teknik Logika Induktif	26
IV PEMBAHASAN	
4.1 Latar Belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia	27
4.1.1 Masalah Ekonomi	27
4.1.2 Masalah Sosial	31
4.1.3 Masalah Politik	33
4.2 Proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia	35
4.2.1 Revolusi Pebruari 1917 di Rusia	35
4.2.2 Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia	38
4.3 Akibat Revolusi Bolsyevik 1917 Bagi Rusia	45
V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran-saran	54
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	57
2. Peta Wilayah Rusia	58
3. Surat Keterangan Studi Literatur Dari Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Rusia merupakan suatu negara yang terletak di Eropa bagian timur. Rusia berbatasan dengan Samudra Arktik di utara dan Laut Pasifik di sebelah timur. Dibagian selatan, Rusia berbatasan dengan Korea Utara, Cina, Mongolia, Republik Kazakstan, Laut Kaspia, Republik Azarbaijan, dan Georgia. Dibagian barat, Rusia berbatasan dengan Republik Ukraina, Bellarusia, Latvia, Estonia, Laut Baltik, Finlandia, dan Norwegia (Grolier Incorporated, 1989:43).

Pada abad XIX, negara-negara di Eropa mulai menikmati proses liberalisasi dan kemajuan teknologi industri, tapi yang terjadi di Rusia, para Tsar masih berpegang pada sistem pemerintahan absolut. Kremlin (Moskow) menjadi semakin besar dan dibuat menjadi lebih mengesankan. Kekuasaan Tsar bertambah, tetapi kebebasan orang Rusia tetap menurun. Dengan menjalankan pemerintahan otokratik meniru cara bangsa Tartar, Tsar memperlemah kedudukan para Boyar (ahli waris kepangeranan), satu-satunya kelompok yang diperkirakan dapat menentangnya. Tsar mengambil tanah para Boyar dan memberikannya kepada para pengikutnya, terutama orang yang menung perang demi kebesaran Tsar.

Dengan cara ini dia telah menciptakan suatu kelas baru, yaitu para pemilik tanah yang benar-benar bergantung kepadanya dan selalu siap melayaninya. Dalam teori, para petani sebenarnya bebas bergerak kemana saja, asalkan mereka membayar pajak. Namun, biasanya mereka terjerat oleh tuan tanah atas utang-utang yang diterimanya. Dengan cara ini, perbudakan menjadi semakin tersebar di Rusia (Grolier Internationald, 1989:106-107).

Pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian Rusia tidak dapat membawa Rusia keluar dari keterbelakangannya. Witte yang menyadari hal tersebut dan berusaha membangun perekonomian kapitalis di Rusia, tetapi hasilnya hanya

dinikmati golongan elite dan orang asing, sementara golongan petani dan buruh semakin tertindas dan terlempar ke jurang kemiskinan. Jurang antara pemerintah dan rakyat bertambah lebar.

Pemerintah tidak saja dituduh tidak cakap dan korup, tetapi kebijakan pemerintah (peperangan yang dilakukan oleh Rusia untuk membantu kepentingan Serbia), dirasakan sebagai suatu bahaya bagi tanah air dan suatu rintangan bagi kesuksesan di dalam dan di luar negeri. Dalam beberapa hari saja, saling percaya mempercayai antara rakyat yang kaum patriotik dan pemerintah telah berakhir, dan jurang antara pemerintah dan rakyat tetap bertambah lebar. Kaum patriotik menjadi marah, kaum buruh dan kaum petani bersikap masa bodoh, pemerintah dan negara berantakan karena usaha peperangan, maka Rusia pun telah siap untuk mengadakan Revolusi Pebruari 1917 (Hans Kohn, 1966:99).

Pada saat itu Bolsyevik hanyalah suatu kelompok kecil yang kalah bersaing dengan Mensyevik dan Sosialis Revolusioner. Setelah terjadi Revolusi Pebruari, Pemerintah Sementara terbentuk yang tidak jauh berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. Hal ini telah menyebabkan kaum Bolsyevik menyusun strategi untuk menggulingkan Pemerintahan Sementara.

Revolusi Pebruari 1917 tidak saja menghancurkan sistem Tsarisme di Rusia, tetapi juga telah menghabiskan nyawa Tsar dan semua orang yang dikasihinya. Revolusi ini pecah tanpa pimpinan dan tanpa rencana yang diperkirakan sebelumnya (Hans Kohn, 1966:107).

Pada pagi hari 25 Oktober 1917 kelompok Bolsyevik mengambil alih berbagai instansi pemerintah yang utama di Petograd. Pemerintahan baru segera dibentuk dengan suatu kabinet yang disebut *Komisariat Rakyat Soviet* (Grolier International, 1989:112). Kemenangan Revolusi Pebruari 1917 dianggap sebagai jembatan menuju ke arah Revolusi Bolsyevik di bawah kepemimpinan Lenin.

Proses Revolusi Bolsyevik yang secara sepintas telah penulis uraikan di atas, sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Itulah sebabnya penulis memilih permasalahan Revolusi Rusia, dan dirumuskan dalam kalimat judul "*Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922*". Sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) topik masih dalam jangkauan penelitian, (2) literatur-literatur yang diperlukan sebagai sumber data tidak banyak mengalami kesulitan untuk didapat, (3) topik cukup penting untuk diteliti sehingga dapat melengkapi karya sejarah, khususnya yang berhubungan dengan masalah sejarah Rusia, (4) topik belum pernah diteliti oleh mahasiswa lain di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Pendidikan Sejarah di lingkungan Universitas Jember, (5) kesediaan dari dosen pembimbing untuk membimbing penulis dalam penelitian ini serta adanya fasilitas yang menunjang seperti: tempat untuk mengadakan penelitian (perpustakaan), waktu dan biaya yang mencukupi.

Selain alasan-alasan di atas ditambah pula, penulis sebagai calon guru sejarah profesional, dipersyaratkan menguasai 10 kemampuan dasar guru, salah satunya yang terpenting ialah kemampuan penguasaan materi atau bahan ajar. Jadi, menguasai materi sejarah Revolusi Rusia tahun 1917-1922 termasuk di dalamnya.

1.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, penulis memberikan penjelasan tentang variabel penelitian ini, yaitu: Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922, variabel ini perlu dijelaskan berdasarkan pengertiannya secara lebih jelas di bawah ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata revolusi berarti perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan, seperti perlawanan dengan senjata. Perubahan yang terjadi bersifat mendasar dalam suatu bidang dan berlangsung secara cepat (Depdikbud, 1990:745).

Dalam Kamus *The American Heritage Dictionary*, kata Bolsyevik mempunyai arti partisan dalam revolusi Rusia tahun 1917 (Sempalan yang mayoritas dari partai Sosial Demokrat), yang kemudian menjadi Partai Komunis Uni Soviet (PKUS). Bolsyevik dapat dikaitkan juga sebagai anggota kelompok mayoritas sayap kiri dari Partai Sosial Demokrat (PSD) yang bersifat radikal. Penyempalan atau perpecahan itu terjadi pada tahun 1903. Adapun sempalan yang minoritas dinamakan Mensyevik. Istilah Bolsyevism berarti pula faham atau aliran komunis yang dikembangkan oleh golongan Bolsyevik radikal dengan tujuan untuk merampas kekuasaan negara dari tangan Tsar dan seterusnya mendirikan pemerintahan Kediktatoran Proletariat atau Komunis (Moughton Mifflin Co, 1982:194). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata partisan berarti pengikut, golongan atau sempalan (Depdikbud, 1990:732).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Revolusi Bolsyevik dalam penelitian ini, adalah suatu perubahan yang mendasar dan cepat dalam pemerintahan (politik) dan keadaan sosial yang dilancarkan oleh pengikut, golongan Bolsyevik (komunis) di Rusia, yang dilakukan dengan cara merampas kekuasaan negara dari tangan Tsar Rusia, dan seterusnya mendirikan pemerintahan kediktatoran proletariat (pemerintahan Komunis). Revolusi ini berlangsung dari tahun 1917 hingga 1922.

Jadi secara keseluruhan judul skripsi ini berarti "Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922" dapat diartikan sebagai suatu perubahan pemerintahan dan keadaan sosial secara mendasar dan cepat yang telah dilancarkan oleh pengikut golongan Bolsyevik (komunis) dalam Revolusi Rusia tahun 1917 dengan cara merampas kekuasaan negara dari tangan Tsar, dan seterusnya mendirikan pemerintahan kediktatoran Proletariat (komunis) ini terjadi di Rusia antara tahun 1917 hingga 1922.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Agar penelitian tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa, kalau masalah sudah terpilih, perlu ditentukan ruang lingkungannya, hal ini penting sekali agar penelitian tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang ingin diteliti (1991:17).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini mengambil ruang lingkup waktu atau temporal, dalam kurun waktu tahun 1917 sampai tahun 1922. Tahun 1917 dijadikan batas awal penelitian, karena pada bulan Pebruari dan bulan Oktober tahun 1917 Revolusi Bolsyevik mulai terjadi, yang merupakan serangkaian revolusi di Rusia. Sedangkan tahun 1922 berakhirnya sistem absolutisme dan sistem kekaisaran (Tsarisme) di Rusia. Rusia berubah menjadi Rusia yang Sosialis atau Komunis (diktatur proletariat) yang bersifat federatif.

Ruang lingkup tempat peristiwa sejarah yang diteliti, penulis fokuskan pada wilayah Rusia, karena peristiwa ini terjadi di wilayah tersebut. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada latar belakang, proses, dan akibat terjadinya Revolusi Bolsyevik di Rusia tahun 1917-1922.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan menurut Moh. Ali adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabannya atau segala hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari atau disingkirkan (1989:47). Sedangkan menurut Winarno Surakhnad, permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk mencari pemecahannya (1990:33).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan adalah suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga menimbulkan kesulitan dan perlu dicari pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang, dan ruang lingkup di atas, maka penulis rumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu *bagaimanakah Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922 ?* Permasalahan tersebut perlu dicari pemecahannya. Adapun urutan pembahasan permasalahan tersebut berturut-turut akan penulis atur:

1. latar belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia
2. proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia
3. akibat Revolusi Bolsyevik bagi Rusia

Dalam membahas permasalahan tersebut, penulis sengaja tidak mengajukan hipotesis secara eksplisit, dengan alasan: (1) penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan atau menguraikan objek dengan apa adanya dari berbagai aspek, sehingga menjadi gambaran yang menyeluruh, (2) menurut Winarno Surakhmad, di dalam penelitian historis yang bersifat deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis secara eksplisit (1990:129).

1.4 Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah ingin mengkaji secara mendalam tentang Revolusi Bolsyevik di Rusia Tahun 1917-1922.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. dapat mengetahui tentang latar belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia;
2. dapat mengetahui tentang proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia;
3. dapat mengetahui tentang akibat Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia.

Selain manfaat di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat:

1. bagi penulis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapat pengalaman dalam rangka pengembangan ilmu serta memperluas wawasan pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan Revolusi Bolsyevik;
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mempelajari ilmu sejarah, khususnya sejarah Rusia;
3. bagi sejarawan, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian baru atau lanjutan dengan yang lebih mendalam;
4. bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dhama penelitian, selanjutnya akan menambah khasanah kepustakaan di Universitas Jember, khususnya tentang ilmu sejarah.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia

Berbicara tentang Revolusi 1917 tidak terlepas dari masalah-masalah yang timbul di Rusia sendiri. Masalah-masalah ekonomi, sosial, dan politik yang secara dominan telah menimbulkan ketidakpuasan para petani dan buruh di Rusia menjelang akhir abad XIX dan awal abad XX.

Pemerintahan otokrasi Alexander III yang kuno dan bersifat setengah Timur itu bertentangan sekali dengan perkembangan ekonomi di masa itu. Ekonomi kapitalis dan industri modern Rusia memungkinkan modernisasi bangunan-bangunan militer. Perekonomian pertanian terbelakang karena organisasinya yang bersifat tradisional. Kalau di Jerman penghasilan satu are gandum mendapat 1109 pon, di Rusia hasilnya hanya 406 pon. Hasil pertanian adalah terlalu sedikit guna memberi makan petani-petani yang jumlahnya bertambah dengan cepat, meskipun demikian lebih 3/4 dari penduduk bekerja di lapangan pertanian (Hans Kohu, 1966:55).

Sepanjang tahun 1860 sampai 1870-an, Rusia mulai membuka diri terhadap perdagangan luar negeri. Infestor dari luar negeri diundang ke Rusia dengan harapan akan mendapat materi teknik transportasi, dan industri modern. Pada tahun tersebut kobetulan produksi pertanian di Rusia juga sedang mengalami stagnasi padahal Rusia sangat bergantung dari ekspor pertanian. Pendapatan negara juga secara otomatis menurun, karena masukan pajak dari petani juga mengalami penurunan, bahkan Rusia akan terancam kelaparan pada tahun 1891 (Theda Skocpol, 1991:90).

Secara garis besar, struktur masyarakat Rusia terdiri dari tiga golongan yang utama, yaitu Tsar, para bangsawan, dan rakyat bawah yang sebagian besar terdiri dari petani dan buruh. Penduduk Rusia di desa dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) petani kaya (kulaksi), (2) petani menengah (seredniaki), dan (3) petani miskin (bedniaki) yang tidak memiliki lembu, kuda dan tidak mampu untuk mempersiapkan stok gandum (George Vernadsky, 1951:267).

Kondisi kehidupan petani di Rusia pada pertengahan abad XIX, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi petani sebelum tahun 1861. Bedanya petani hidup lebih bebas dan tidak boleh diperjualbelikan seperti barang (Commision of Comittee Central of the C.P.S.U, 1952:16-17).

Karena kemelaratan hidup mereka banyak petani-petani yang pindah ke kota-kota dimana mereka merupakan tenaga-tenaga pekerja yang murah. Karena ada peraturan yang melarang mereka mengorganisasikan sarekat-sarekat sekerja guna menyatakan ketidakpuasan dan tuntutan-tuntutan golongan ploletariat yang baru, maka dengan mudah mereka menjadi tulang punggung gerakan-gerakan revolusioner. Dalam tahun-tahun 1890 terjadilah untuk pertama kalinya pemogokan massa secara terorganisasi yang bukan ditunjukkan untuk tuntutan-tuntutan politik tetapi untuk perbaikan para pekerja yang sangat jelek. Perkembangan ini telah menyebabkan gerakan revolusioner Rusia merubah pusat perhatian mereka dari petani kepada pekerja-pekerja industri (Hans Kohm, 1966:57).

Sementara itu buruh di pabrik-pabrik juga dieksploitasi terus oleh majikan. Para buruh disuruh bekerja tidak kurang dari 12 jam perhari. Lebih parah lagi di pabrik tekstil, buruh disuruh bekerja 14-15 jam perhari. Anak dan orang dewasa tidak ada bedanya. Mereka mendapat jatah waktu kerja yang sama, sehingga kondisi sosial ekonomi para buruh sangat memprihatinkan. Mereka tidak dilindungi oleh peraturan, tidak mendapat tempat tinggal, dan tidak mendapat pelayanan kesehatan yang layak (Commision Of Comittee Central of the C.P.S.U, 1952:20).

Pada masa pemerintahan Nicolas II, Rusia telah mendirikan industri persenjataan untuk memodernkan angkatan bersenjata. Dalam memenuhi nafsu politik Tsar di Asia Timur, jalan kereta api Trans-Siberia telah dibuat pada tahun 1902 dan biaya pembuatannya telah menyedot uang (pinjaman) dan tenaga manusia yang tidak sedikit. Akan tetapi, ambisi Tsar ini mengalami kegagalan setelah Jepang berhasil mencorengkan arang ke muka Rusia. Pertempuran 8 Pebruari 1904 di Port Arthur, di Lioyang pada September 1904, di Mukden Maret 1905 dan serangkaian pertempuran

yang lain berhasil dimenangkan oleh Jepang. Kekalahan yang dialami oleh Rusia telah menyebabkan keuangan dan ekonomi Rusia bertambah kacau. Kaum petani yang tertindas mulai melakukan pemberontakan. Melihat masalah dalam negeri yang semakin rawan, Tsar kemudian menarik tentaranya dari Manchuria untuk mengatasi kerusuhan dalam negeri. Rusia akhirnya terpaksa menerima kekalahan di tangan Jepang lewat perjanjian perdamaian di Portsmouth pada 5 September 1905 (Ivan Spector, 1954:157-159).

Setelah kalah di tangan Jepang pada September 1905, Rusia mengalihkan perhatiannya di Balkan. Perang Balkan yang meletus pada tahun 1912 dan 1913, sebetulnya tidak terlepas dari keterlibatan Rusia di belakang Serbia. Sebagai akibatnya, ketika meletus perang dunia pertama, Jerman berada di pihak Austria kemudian mengumumkan perang terhadap Rusia pada tanggal 1 Agustus 1914. Ivan Spector mengatakan, bahwa banyak sukarelawan tanpa harus menunggu dipanggil telah rela menjadi tentara untuk mempertahankan Rusia dari serangan Jerman (George Vernadsky, 1951:183). Ada dua alasan yang menyebabkan rakyat begitu antusias melawan Jerman. Pertama, mereka berharap beraliansi dengan Inggris dan Perancis akan mengubah Rusia menjadi sebuah negara yang demokrasi seperti kedua negara tersebut. Kedua, Tsar telah menegaskan tentang perlunya berjuang untuk membantu Serbia, karena Serbia juga berasal dari bangsa Slavia yaitu sama seperti bangsa Rusia.

Dalam pertempuran di Tannenberg pada 31 Agustus 1914, Rusia mengalami kekalahan sebanyak 30.000 orang tentara Rusia mati dan 90.000 orang lagi dipenjarakan. Pada tahun 1915, laju tentara Jerman tidak bisa dibendung. Polandia, Lithuania dan sebagian besar Latvia telah berhasil dikuasai oleh Jerman dan ini merupakan suatu ancaman bagi wilayah Rusia.

Pada bulan Februari 1917, Rusia mengalami kekurangan makanan yang amat dasyat, di Petograd massa mulai melakukan parade di sepanjang jalan dengan membawa bendera merah sambil berteriak "*bread*" (James Mavor, 1928:51).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi, sosial, dan politik merupakan faktor utama yang menyebabkan timbul tidak puas terhadap pemerintah. Ketiga masalah tersebut saling berkaitan, artinya kondisi sosial yang buruk telah mengakibatkan keadaan ekonomi terkondisi sedemikian rupa, ditambah Tsar yang bersifat absolut, menindas dan lebih mengutamakan nafsu politiknya dari pada kesejahteraan rakyat. Hal tersebut menyebabkan kemarahan rakyat terakumulasi dan terealisasikan melalui *Revolusi Pebruari 1917*. Kemenangan Revolusi Pebruari 1917 dapat dianggap sebagai jembatan menuju ke arah *Revolusi Bolsyevik Oktober 1917* di bawah kepemimpinan Lenin.

2.2 Proses Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia

Pada tahun 1917 terjadi dua kali revolusi di Rusia. Revolusi pertama pecah pada tanggal 23 Pebruari 1917. Orang-orang miskin berubah menjadi perusuh dan pemogokan berlangsung di hampir setiap kota. Serdadu dan polisi diperintahkan menembak setiap perusuh, tetapi sebaliknya banyak di antara mereka justru berpihak pada para perusuh. Akibatnya, Tsar Nicholas II harus turun tahta, dan pemerintahan sementara segera dibentuk, yang terdiri atas para anggota Duma. Pemerintah sementara mengatakan Tsar ditangkap dan mengumumkan bahwa Rusia adalah sebuah negara republik. Apa yang sangat dirindukan oleh banyak orang adalah perdamaian, tetapi Pemerintahan Sementara terus mengobarkan perang (Grolier International, 1989:112).

Revolusi Pebruari 1917 pecah tanpa pimpinan dan tanpa suatu rencana yang dipikirkan sebelumnya (Hans Koln, 1966:107). Dalam persiapannya, atau dalam perkembangannya mula-mula Lenin dan orang-orang Bolsyevik sama sekali tidak memainkan peranan apa-apa. Pada permulaan tahun 1917, Lenin dan Trotsky berada di luar negeri. Selama masa pembuangannya di Switserland, Lenin sangat menentang peperangan "*imperialisme*". Dengan mendapat bantuan dari beberapa orang ekstrim di negara-negara lain, dia mengorganisasikan suatu konferensi di Zimberland dalam bulan September 1915. Konferensi itu mengeluarkan suatu pernyataan yang menyerukan

kepada pekerja-pekerja semua bangsa yang sedang berperang untuk menggulingkan pemerintahan mereka sendiri dan untuk mengalihkan peperangan nasional menjadi suatu peperangan antar golongan yang bersifat internasional.

Lenin kembali ke Petograd 16 April 1917, dengan segera dia menuntut diadakan suatu perjuangan yang tak kenal ampun melawan pemerintahan sementara dan menyerukan didirikan suatu negara Soviet, nasionalisasi semua tanah, dan suatu propaganda secara besar-besaran di dalam ketentaraan dengan mengadakan persahabatan dengan musuh.

Pada tanggal 16 Juni 1917, *First All-Russian Congress* telah mengadakan rapat. Pada hari tersebut, Bolsyevik masih merupakan partai minoritas dalam Soviet dengan 100 delegasi di kongres berbanding dengan 700 delegasi Mensyevik, Sosialis Revolusionis. Dalam kongres ini, Lenin mengatakan bahwa hanya pemerintah Soviet saja yang bisa memberi roti kepada buruh, tanah kepada petani, menjamin keamanan dan membawa negara keluar dari kehancuran (Commission of Committee Central of the C.P.S.U, 1952:297).

Pada tanggal 2 september 1917, Jendral Karnilov mengarahkan *Third Monted Corps* di bawah pimpinan Krymov untuk menindas demonstran di Petograd. Pada saat yang sama Komite Sentral Bolsyevik memanggil buruh dan prajurit untuk membuat pertahanan melawan kontra revolusi. Tentara Merah, Kesatuan Pedagang, dan unit-unit militer revolusioner juga turut mengarahkan anggotanya untuk mempertahankan kota Petograd. Selain itu, ribuan kelasi bersenjata dari konstrad juga datang untuk mempertahankan kota Petograd.

Mulai akhir September kabar angin tentang kudeta Bolsyevik telah merebak ke seluruh kota. Rumor itu semakin keras menjelang bulan Oktober. Persoalannya bukan tentang ada atau tidak cup Bolsyevik, tapi tentang kapan akan dilancarkan. Sejak 8 Oktober 1917, *Novaya Zhizn* melaporkan di mana-mana orang bergunjing tentang kudeta. Pada hal, waktu itu Lenin masih bersembunyi dan pertikaian puncak mengenai perlu tidak kudeta antara Lenin dan para komite sentral masih belum muncul. Situasi

ini cocok dengan suasana kepemimpinan Bolsyevik. Keputusan untuk melancarkan kudeta memang belum diambil, tapi tulisan-tulisan Lenin yang dimuat dalam koran-koran Bolsyevik menganjurkan pemberontakan. Dia tak menyembunyikannya. Artikel-artikelnya yang membakar itu bernada terus terang, impulsif, dan sangat menarik (A. Dahana, 1991:61).

Dalam persembunyiannya Lenin tetap menulis artikel dan surat-surat kepada Komite Sentral partai Bolsyevik mengenai rencana revolusi. Pada tanggal 20 Oktober 1917 Lenin sampai ke Petograd secara rahasia dari Finlandia. Tiga hari kemudian, Komite Sentral partai Bolsyevik mengadakan rapat untuk menentukan serangan bersenjata melawan Pemerintah Sementara. Walaupun Kamenev dan Zinoviev (anggota Komite Sentral) tidak setuju dengan alasan kaum buruh belum siap dan tidak mempunyai kekuatan untuk membawa revolusi sosialis, tetapi Komite Sentral tetap mengirimkan perwakilan seperti Komrad Volrushilov, Molotov, Dzerhonski, Ordjonikidze, dan Kirov untuk mengkoordinir pemberontakan di Donetz Basin, Ural, Kronstadt, dan Sout Western Front (Commission of Committee Central of the C.P.S.U, 1952:317).

Posisi Bolsyevik di Petograd tumbuh kuat, mereka punya 50.000 anggota yang menguasai Soviet di kota itu dan 17 Soviet lainnya. Mereka juga memanfaatkan penguasaan atas organisasi yang berdiri sendiri untuk mempersiapkan diri secara militer. Mereka memerintahkan agar setiap Soviet membentuk organisasi militer yang diberi nama *Komite Revolusi militer*, dan menggunakan organisasi tersebut sebagai dalih untuk mempersenjatai massa. Bolsyevik juga menguasai 10.000-12.000 pengawal merah dan barisan pertahanan buruh yang makin lama makin membengkak keanggotaannya. Sekitar 350.000 tentara yang ditempatkan di kota jelas berpihak pada Bolsyevik. Sementara itu, pengaruh Bolsyevik di kalangan 60.000 anggota Angkatan Laut gagas tugas Baltik juga merata (A. Dahana, 1991:61).

Selasa, 24 Oktober 1917 masih saja belum ada ketentuan kalau Bolsyevik akan mengadakan kudeta, atau pemerintah akan menindak Bolsyevik. Akhirnya Komite Sentral Bolsyevik mengadakan rapat pada pukul 8 pagi. Sebelas anggota hadir, Lenin

masih saja bersembunyi. Anggota-anggota lainnya juga tidak nampak. Tetapi Komite membagi-bagi tugas terutama yang berhubungan dengan para pekerja di kantor pos, telegram, dan kereta api.

Perundingan dengan sosialis revolusioner terus diadakan. Kemudian diputuskan agar seluruh anggota teras Komite Sentral dikonsinyalir dan Pemerintah Sementara berada dalam pengawasan ketat. Kamenev mengusulkan agar ditempatkan suatu titik komando di kapal *Aurora* untuk berjaga-jaga apabila *Smolny (Pusat gerakan Bolsyevik)* dihancurkan pemerintah. Torsky mengusulkan disediakan tempat untuk komando di benteng Peter dan Paul, senjata pun dibagi-bagi (A. Dahana, 1991:62-63).

Pada pukul dua dini hari tanggal 25 Oktober 1917 Tentara Merah, prajurit revolusioner, dan kelasi telah berhasil menduduki stasiun kereta api, kantor pos, bank negara, dan para menteri Pemerintahan Sementara ditangkap. Smolny yang menjadi markas Petograd Soviet dan Komite Sentral Bolsyevik dijadikan markas besar revolusi. Pada hari tersebut, Bolsyevik mengeluarkan pernyataan, bahwa pemerintah sementara telah dipecat dan kekuasaan sudah berada di tangan Soviet (James Mavor, 1928:156).

Kelompok Bolsyevik mengambil alih berbagai bangunan pemerintah utama di Petograd. Pemerintah baru segera dibentuk, dengan suatu kabinet yang disebut Komisariat Rakyat Soviet, Lenin menjadi ketuanya sedangkan Leon Trosky orang yang berapi-api dan brilian menjadi komisaris urusan luar negeri. Revolusi Bolsyevik telah menjadi kenyataan (Grolier International, 1989:112).

Dengan demikian proses Revolusi Bolsyevik di Rusia tahun 1917 didahului dengan Revolusi Pebruari 1917. Kemenangan Revolusi Pebruari digunakan kaum Bolsyevik sebagai jembatan menuju ke arah Revolusi Bolsyevik Oktober 1917 di bawah kepemimpinan Lenin.

2.3 Akibat Revolusi Bolsyevik 1917 Bagi Rusia

Setelah berhasil menggulingkan Pemerintahan Sementara, Partai Bolsyevik mulai mengkonsolidasikan kekuasaan Soviet. Pemerintahan Soviet melakukan

penghancuran terhadap sisa-sisa borjuis dan menggantikannya dengan orang-orang Soviet. Hak istimewa gereja dihapuskan, kontra revolusi baik legal maupun yang ilegal ditindas, nasionalisasi tanah, industri berat dan mengusahakan negosiasi dengan Jerman untuk mengakhiri perang. Semua ini dilakukan mulai bulan Nopember 1917 sampai Pebruari 1918. Lenin menyebut periode tersebut sebagai tahap "*Tentara Merah yang menyerang kapitalis*". Dewan tertinggi ekonomi nasional dibentuk untuk mengawasi agar industri negara dapat berjalan dengan rencana pemerintah. Sementara *Komisi Luar Biasa Rusia (Veecheka)* yang dibentuk pada tanggal 20 Desember 1917 diberi tugas untuk menguasai kontra revolusi. Cheka merupakan simbol kekejaman dan teror yang diketuai oleh Dzerzkinsky (David Shub, 1949:306).

Salah satu hal yang pertama-tama dikerjakan Lenin adalah membawa Rusia dari Perang Dunia I. Dia membayar mahal untuk perdamaian. Dalam perjanjian *Berst-Litovsk* dengan Jerman pada bulan Maret 1918, Rusia harus menyerahkan Polandia bagian timur, negara Laut Baltik (Estonia, Latvia, dan Lituania), dan Finlandia serta setuju untuk mengakui bahwa Ukraina sebagai negara merdeka (Grolier International, 1989:112).

Dengan diadakannya perdamaian dengan Jerman, maka hal ini telah menimbulkan kemarahan tidak saja di kalangan Sekutu tetapi juga di kalangan berbagai unsur patriotik di Rusia. Hal ini telah mengakibatkan campur tangannya Sekutu dalam suatu usaha untuk mengembalikan medan pertempuran kedua Timur dengan bantuan patriot-patriot Rusia (Hans Kohn, 1966:127).

Ketika kaum komunis memegang kekuasaan, mereka mengambil alih pemilikan pabrik yang besar, lahan pertanian, bank, barang kebutuhan rakyat, dan jaringan jalan raya. Mereka juga melarang perdagangan swasta. Namun, dengan keadaan ekonomi yang porak poranda karena perang Lenin menyadari bahwa negara membutuhkan suatu "*pesona yang melegakan*" sebagai obat penyembuhnya. Karena hal inilah, maka ia memperkenalkan kebijakan ekonomi baru (*New Economic Policy*) pada tahun 1921. Toko-toko swasta boleh dibuka. Para petani dan pengusaha kecil diijinkan menjual

produknya dengan harga berapa saja yang dapat mereka jual di pasar (Grolier International, 1989:113).

Kenyataan bahwa Leninis di Rusia ditandai dengan ambiguitas-ambiguitas yang penting, hal itu membantu dalam memperoleh simpati barat. Meskipun sama sekali tidak demokratis, dan hampir sejak semula ia berangkat dengan menindas semua oposisi secara brutal, era Leninis ini (yang berlangsung sampai beberapa tahun setelah Lenin meninggal pada tahun 1923). Perkembangan seni rupa, arsitektur, sastra, dan lebih umum dalam kehidupan intelektual, semangat yang mendominasi adalah semangat inovasi, semangat ikonoklasme (pemujaan lembaga-lembaga) kreatif, dan semangat frontier ilmiah yang baru. Dinamisme intelektual berjalan sejajar dengan kesediaan Lenin dalam bidang sosio ekonomi untuk berkompromi dengan kenyataan yang dibesar-besarkan baik tentang keterbelakangan Rusia maupun tentang ekonomi kapitalis yang lalu. Kebijakan Ekonomi Baru (New Economic Policy) yang terkenal pada dasarnya mengandalkan mekanisme pasar dan inisiatif swasta untuk menstimulasi penyembuhan ekonomi adalah tindakan penyesuaian historis, penangguhan ke masa depan pembangunan sosialis segera oleh kediktatoran proletariat baru (Zbigniew Brzezinski, 1990:16).

Kedua ciri warisan Lenin yang membawa malapetaka adalah pemusatan kekuasaan politik hanya pada beberapa orang dan pengendalian pada teror. Yang pertama mengakibatkan pemusatan semua kekuasaan politik pada partai barisan depan yang semakin dimonopoli, yang mengendalikan seluruh struktur masyarakat melalui nomen klatura yang merembes ke mana-mana, yaitu sistem kendali politik terhadap semua penetapan, yang dengan tetap berlapis-lapis dari puncak ke bawah. Kesediaan menggunakan teror terhadap lawan yang nyata atau yang dihayalkan, termasuk penggunaan dosa kolektif dengan sengaja oleh Lenin sebagai pembenaran penghulaman sosial secara besar-besaran, membuat kekerasan terorganisasi menjadi alat utama untuk memecahkan masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Idiologi komunis yang disebut *Marxisme-Leninisme*, kaum komunis yang berhasil memalingkan kekuasaan melalui Revolusi Bolsyevik 1917 di Rusia memiliki peluang untuk merealisasikan surga dunia yang dijanjikan oleh Marxisme. Dengan sistem politik diktator proletariat yang berkuasa dapat saja menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan itu. Kekuatan-kekuatan komunis di negara-negara lain, seperti Eropa Timur kurang lebih mengikuti pola pembagian yang sama, pada waktu mereka berhasil merebut atau memenangkan kekuasaan umumnya setelah Perang Dunia II. Setelah sekian puluh tahun melakukan rekayasa dari atas dengan sistem politik diktator proletariat ternyata surga dunia yang diciptakan itu bukan saja tidak berhasil direalisasikan, malahan kondisi masyarakat secara komparatif makin jauh tertinggal dari masyarakat yang menganut sistem liberal-kapitalis yang mulanya diramalkan akan ambruk dari dalam (Dwi Susanto, *dkk.*, 1990:68).

Propaganda Bolsyevik dengan semboyan "*perdamaian, tanah, dan roti*" berhasil meruntuhkan Pemerintahan Sementara, tetapi setelah itu kehidupan rakyat semakin menderita karena adanya sentralisme ekonomi, politik, perang saudara, dan teror yang dilakukan Cheka. Terakhir, ekonomi Rusia semakin berantakan akibat perang saudara terpaksa dipulihkan dengan menggunakan sistem kapitalis. Namun yang jelas kemenangan Bolsyevik telah mengubah Rusia secara total menjadi negara Sosialis (komunis) yang meletakkan semua alat produksi dan politik di tangan negara.



3.1 Pengertian Metode Penelitian

mengadakan penelitian diperlukan metode penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan menuju. Pengertian metode menurut Winarno Surakhmad, merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131). Sedangkan menurut Mardalis, metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan (1990:24). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian ini untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian penelitian yang biasa disebut *research*, adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau usaha mana yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1989:4). Lebih lanjut Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Istilah ilmiah mengandung maksud berdasarkan data-data empirik yang diperoleh dari penyelidikan secara hati-hati dan bersifat objektif, sistematis, dan logis (1989:50).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau teori dengan cara menemukan dan menghubungkan antar faktor-faktor guna menghasilkan dalil atau teori baru melalui metode ilmiah.

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) metode penelitian historik, (2) metode penelitian eksperimental, (3) metode penelitian deskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historik (metode

penelitian sejarah). Hal ini disebabkan data-data atau fakta-fakta yang diperoleh serta langkah yang dilakukan lebih mengarah pada jenis penelitian sejarah. Adapun pengertian metode penelitian sejarah akan diuraikan di bawah ini.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk pengertian metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan di masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau yang berdasarkan fakta yang didapat dengan menempuh proses itu disebut penulisan sejarah (historiografi) (1972:32).

Gilbert J. Garaghan memberikan penjelasan mengenai batasan yang dimaksud untuk memberikan pengertian metode sejarah sebagaimana dikutip oleh Nugroho Notosusanto yaitu : "..... metode sejarah adalah selampulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sistem dari hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis) (1971:10-11).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan dalam upaya mengungkap kembali kisah masa lampau melalui rekonstruksi, imajinatif dan obyektif berdasarkan kajian logik terhadap gejala-gejala yang ditinggalkan pada masa lampau.

Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam kegiatan penelitian sejarah adalah sebagai berikut: (1) mencari jejak-jejak masa lampau, (2) meneliti jejak-jejak masa lampau secara kritis, (3) berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu, berusaha untuk menginterpretasikannya, (4) menyajikan dalam bentuk suatu kisah sejarah (Louis Gottschalk, 1972:18)

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi (Nugroho Notosusanto, 1971:19).

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Dalam langkah ini kegiatan penelitian adalah menghimpun sumber-sumber masa lampau sesuai permasalahan yang dibahas. Jejak-jejak masa lampau itu disebut pula sumber sejarah. Menurut IG Widja, kegiatan heuristik ini menuntut peneliti untuk mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah (1988:19).

Usaha untuk menemukan sumber-sumber sejarah bagi peneliti akan sangat sukar jika tidak mengadakan penggolongan atau pengklasifikasian. Penggolongan berdasarkan wujudnya, sumber sejarah dibagi atas tiga macam, yakni: (1) sumber benda, (2) sumber tertulis, (3) sumber lisan (Sartono Kartodirdjo, 1970:18). Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis (dokumen).

Sumber-sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian daripada seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1975:35). Dari sumber yang diperoleh melalui aktivitas heuristik kemudian sumber-sumber sejarah tersebut diolah melalui suatu proses yang disebut kritik.

3.2.2 Kritik

Apabila seorang peneliti telah berhasil mengumpulkan sumber sejarah, maka langkah berikutnya mengkritik sumber, yaitu tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang diperoleh, apakah sumber tersebut benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakamad, 1990:137).

Kritik terhadap sumber sejarah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara ekstern dan intern. Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan. Sedangkan kritik intern yaitu kritik yang dilakukan dengan menilai hasil-hasil secara intrinsik dari sumber-sumber dengan menyoroti sifat-sifat sumber, pengarang sumber, serta membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21). Menurut Heliuss Sjamsuddin, kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral, saksi mata atau penulis harus orang yang dapat dipercaya (*credible*). Sedangkan kritik internal adalah kritik yang menekankan aspek dalam yaitu kebenaran isi dari sumber (1996:104-111).

Dengan demikian langkah kritik adalah kegiatan menilai atau menyelidiki sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran-penafsiran. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, interpretasi diperlukan karena berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan dengan membumbui imajinasi penulis, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal (1971:230). Hal senada diungkapkan oleh LG Widja, bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara satu fakta dengan fakta lain kelihatan suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (1988:23). Dengan kata lain rangkaian bermakna, dari gejala, peristiwa atau gagasan yang dituliskan di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Jadi interpretasi adalah aktivitas merangkaikan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin, sehingga dapat mengungkapkannya kehidupan masyarakat masa lampau beserta aktivitasnya.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah penyajian hasil-hasil interpretasi dari analisis terhadap fakta-fakta sejarah ke dalam bentuk kisah sejarah. Fakta-fakta sejarah disusun secara sistematis dan kronologis menjadi cerita sejarah yang logis dan obyektif. Dengan demikian historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian tak terpisahkan dari metode sejarah, yaitu melukiskan hasil kritik dan interpretasi yang telah disusun secara logis, kronologis, dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1971:28). Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (1971:32).

Untuk melukiskan peristiwa sejarah secara kronologis, obyektif sesuai dengan kondisi yang telah terjadi dalam penelitian itu, maka imajinatif penulis memegang peranan penting dalam arti menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya secara harmonis, sehingga nantinya akan terwujud suatu sejarah yang ilmiah.

Jadi historiografi dengan metode historik, adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau suatu interpretasi atau fakta-fakta tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian sejarah dibedakan menjadi empat penelitian yaitu: (1) penelitian sejarah komparatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografis, (4) penelitian bibliografis atau dapat juga disebut penelitian kepustakaan (Hadari Nawawi,

1983:82). Moh. Nasir mengartikan penelitian bibliografis sebagai suatu penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, dan membuat interpretasi serta generalisasi dari data-data dalam suatu masalah. Cara kerja penelitian bibliografis ini termasuk pengumpulan karya-karya tertentu dari seorang penulis serta memberikan interpretasi atau generalisasi terhadap karya-karya tersebut (1985:62).

Tempat penelitian bibliografis ini lebih banyak dilakukan di perpustakaan. hal ini sesuai pendapat Louis Gottschalk yang mengatakan bahwa laboratorium yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1971:46). Sedangkan metode yang digunakan dalam menentukan tempat penelitian adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengertian purposive sampling yaitu menentukan berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperoleh peneliti melalui informasi yang diperoleh peneliti sebelum mengadakan penelitian yang sebenarnya, yang secara intensional hanya mengambil daerah kunci yang betul-betul memungkinkan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrisno Hadi, 1986:62). Secara bahasa purposive berasal dari Bahasa Inggris yang berarti tujuan atau sengaja. Jadi dalam hal memilih tempat penelitian yang akan digunakan dengan sengaja memilih tempat (perpustakaan) yang telah betul-betul dikenal oleh peneliti bahwa di tempat itu ada sumber-sumber data yang dibutuhkan. Jadi cara kerja untuk menentukan tempat penelitian ini adalah dengan melihat perpustakaan-perpustakaan yang ada di kotatiff Jember sebagai populasinya. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan, bahwa beberapa perpustakaan itu menyediakan sumber-sumber yang mengandung data-data yang penulis pilih adalah: (1) UPT Perpustakaan Universitas Jember, (2) Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember. Selain menggunakan sumber-sumber yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan tersebut, penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sebagai sumber data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan langkah-langkah pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sumber tertulis atau

buku. Buku-buku termasuk sumber tertulis, termasuk golongan dokumen. Sumber-sumber yang penulis gunakan tidak hanya berupa buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya, seperti surat kabar, majalah, catatan. Sumber yang penulis gunakan berupa sumber tertulis, sumber tertulis merupakan dokumen, maka penulis menggunakan metode dokumenter dalam pengumpulan data. Metode dokumenter, yaitu metode penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai sumber datanya (Suharsimi Arikunto, 1989:131). Sedangkan Moh. Ali berpendapat, bahwa metode dokumenter adalah untuk mencari sumber atau data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa informasi yang berhubungan dengan bahan-bahan tertulis (1982:41-42). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu metode penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dan catatan.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan studi literatur. Oleh karena itu langkah pertama adalah pengumpulan data-data dari buku-buku atau sumber-sumber lain. Dari sumber-sumber inilah akan diperoleh data-data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber atau data di atas oleh Mohanmad Ali dibagi dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan skunder (1985:41). Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian seseorang yang menyaksikan atau terlibat dalam peristiwa secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian atau sumber yang berasal dari orang lain (Winarno Surakhmad, 1990:143).

Di dalam penelitian sejarah sedapat mungkin harus didasarkan pada sumber primer karena dirasa lebih tinggi derajat kebenarannya daripada yang didasarkan pada data sekunder. Namun demikian sumber sekunder dapat dipakai jika sumber primer tidak ditemui. Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Adapun data yang diambil lebih bersifat kualitatif atau data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Secara kualitatif, buku-buku yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu sumber pokok yaitu sumber yang paling banyak diambil dalam rangka menyusun skripsi ini. Sumber penunjang yaitu sumber yang digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan sumber-sumber pokok.

3.5 Metode Analisis Data

Menganalisis data dalam suatu penelitian, khususnya penelitian sejarah selalu berkaitan dengan kegiatan kritik, interpretasi dan historiografi. Proses semacam ini dalam penelitian dimaksud untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Sedangkan menganalisis terhadap data historik dalam penelitian ini dengan menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Tugas analisis data adalah mengumpulkan kembali, merungkaikan suatu fakta dengan fakta-fakta lain, dengan hubungan yang logis, kronologis, sistematis dan rasional. Hadari Nawawi mengatakan bahwa menganalisis data historik dengan menggunakan metode filosofik, karena metode ini bekerja dengan menggunakan data kualitatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa metode filosofik adalah prosedur untuk memecahkan masalah secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang sistematis berdasarkan pola pikir induktif dan lain-lain dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir yang logis (1983:62).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode filosofik adalah suatu cara atau teknik yang dipergunakan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan yang diteliti secara rasional melalui pemikiran yang terarah menurut aturan penalaran yang tepat untuk mencapai suatu kebenaran. Dalam penerapan metode filosofik ini penulis menggunakan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membanding-bandingkan data. Menurut Moh. Ali, komparatif adalah membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor atau situasi yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (1982:132). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, teknik komparatif adalah cara yang digunakan untuk menghubungkan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (1990:143).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik logika komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena, informasi atau data yang timbul untuk mendapatkan fakta dari suatu peristiwa sejarah yang bisa dirangkaikan menjadi kisah sejarah yang masuk akal.

Dalam menganalisis data sejarah, teknik komparatif digunakan untuk membanding-bandingkan data satu dengan data yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkaikan sehingga menjadi suatu kisah sejarah.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Menurut Moh.Ali, teknik logika induktif adalah cara berpikir yang berdasarkan pada pengetahuan yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian peristiwa-peristiwa yang kongkrit tersebut ditarik kesimpulan yang beranjak dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum (1982:18). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik logika induktif adalah cara berpikir dengan mendasarkan dari fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik menjadi suatu konklusi atau kesimpulan yang bersifat umum atau dengan kata lain bersifat induktif merupakan cara berpikir dari suatu yang bersifat khusus kepada suatu yang bersifat umum.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan metode filosofik dengan teknik logika induktif dalam penelitian ini adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam memecahkan permasalahan penelitian secara rasional menurut aturan penalaran yang tepat dengan membanding-bandingkan dari berbagai data dan fakta yang ada (yang bersifat khusus) untuk kemudian ditarik menjadi generalisasi (kesimpulan) yang bersifat umum (kebenaran objektif). Dengan demikian teknik logika induktif dan teknik logika komparatif di sini digunakan secara simultan sebagai langkah-langkah atau proses penelitian: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan mengenai revolusi Bolsyevik di Rusia tahun 1917, maka dapatlah kiranya penulis mengambil kesimpulan :

1. latar belakang Revolusi Bolsyevik di Rusia, ialah masalah kekacauan sosial, ekonomi, dan politik adalah faktor utama yang menyebabkan rasa tidak puas rakyat terhadap pemerintah. Ketiga masalah tersebut saling berkaitan, artinya kondisi sosial yang buruk telah mengakibatkan keadaan ekonomi kacau balau, ditambah pemerintahan Tsar yang bersifat absolut, menindas, dan lebih mengutamakan nafsu politik daripada kesejahteraan rakyat, hal tersebut menyebabkan kemarahan rakyat yang terakumulasi dan terealisasikan melalui Revolusi Pebruari 1917. Lalu terbentuklah Pemerintah Sementara yang tidak jauh berbeda dengan pemerintah sebelumnya telah menyebabkan kaum Bolsyevik menyusun strategi untuk menggulingkan Pemerintah Sementara. Kemenangan Revolusi Pebruari 1917 dapat dianggap suatu jembatan menuju ke arah Revolusi Bolsyevik 1917 bulan Oktober di bawah kepemimpinan Lenin.
2. proses Revolusi Bolsyevik di Rusia, didahului dengan Revolusi Pebruari 1917. Kemenangan Revolusi Pebruari digantikan kaum Bolsyevik sebagai jembatan menuju ke arah Revolusi Bolsyevik bulan Oktober 1917 di bawah kepemimpinan Lenin.
3. akibat Revolusi Bolsyevik bagi Rusia, ialah kehidupan rakyat semakin menderita karena adanya sentralisasi kekuasaan pada satu partai, yaitu partai Komunis dan terjadi perang saudara. Kemenangan Bolsyevik telah mengubah Rusia menjadi negara Komunis yang bersifat totaliter, dan telah meletakkan semua alat produksi dan politik di tangan negara, yang dikuasai satu partai yaitu partai Komunis, dan bentuk negara berubah menjadi negara federasi yang bernama Union of Soviet Socialist Republics (USSR) pada tahun 1922.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis ungkapkan di atas, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran :

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya materi tentang sejarah Rusia (Revolusi Bolsyevik) sebagai bekal seorang guru sejarah, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional dan hal tersebut akan sangat menunjang keberhasilan mengajar.
2. bagi sejarawan, hendaknya lebih banyak lagi melakukan penelitian tentang sejarah Rusia, karena masih banyak hal-hal yang menarik untuk di kaji.
3. bagi generasi muda, hendaknya lebih waspada terhadap bahaya paham Komunisme, karena paham ini padadasarnya tidak membuat kehidupan manusia sejahtera, tetapi menambah kesengsaraan manusia.
4. bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur dalam perpustakaan, khususnya buku-buku tentang sejarah Rusia, yang penulis ketahui masih sangat kurang.

KEPUSTAKAAN

- A Dahana, 1991, Lenin dan Revolusi Rusia, Tempo, Tahun ke XXI, (no.9): hal 51-66, Jakarta. (*)
- Brzezinski, Zbigniew, 1990, Kegagalan Besar Muncul dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad ke-20, Remaja Rosdakarya, Bandung. (*)
- Carter, April, 1985, Otoritas dan Demokrasi, Terjemahan Sahat Simamora, Rajawali, Jakarta.
- Carr, E.H. 1950, The Bolsvevik Revolution, Vol.I, The Macmillan Company, New York.
- Commission of the Committee Central of the C.P.S.U (ed), 1952, History of the Communist Partay of Soviet Union/Bolsvevik, foreign Languages Publishing House, Moscow. (*)
- Dessai, Padma, 1990, Perestroika Dalam Perspektif, Strategi dan Dilema Gorbachev, Teupant, Jakarta.
- Depdikbud, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Dwi Susanto,dkk , 1990, Perubahan Politik Negara-Negara Eropa Timur, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. (*)
- Ebenstein, William dan Edwin Folgelman, 1990, Isme-Isme Dewasa ini, Terjemahan Alex Jemadu, Erlangga, Jakarta.
- Florinsky, Michael T, 1953, Rusian History and An Interpretation, Vol. I, The Macmillan Company, New York.
- Gottschalk, Louis, 1972, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, UI Press Jakarta.
- Grolier in Coporated, 1989, The Encyclopedia American, International Edition, Vol. 24, Bandung.
- Grolier International, 1989, Negara dan Bangsa Eropa, America Utara, Jilid VII, Widyadara, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1990, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Hart, Michael.H, 1988, Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Terjemahan Makbud Djumaidi, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Helius Sjamsuddin, 1996, Metodologi Sejarah, Depdikbud-Ditjen Dikti, Jakarta.
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Semarang.

- Kohn, Hans, 1966, Dasar Sejarah Rusia Modern Aliran Politik Kebudayaan dan Sosialnya, Terjemahan Hasjim Djalal, Bhratara, Jakarta. (*)
- Lalla S. Chudori, 1991, Sentralisasi Vs Otonomi, Tempo, Tahun ke XXI (no:43): hal 75-76, Jakarta.
- Mardalis, 1990, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Proposal, Miftah Putra, Jakarta.
- Mavor, James, 1928, The Russian Revolution, George Allen and Unwin Limited, London.
- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghulia Indonesia, Jakarta.
- Moughton Mifflin Co, 1982, The American Heritage Dictionary, Second College Edition, Boston.
- Nugroho Notokusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, Jakarta.
- Romein, J.M, 1956, Aera Eropa. Peradapan Eropa Sebagai Penyimpangan Dari Pola Umum, Terjemahan Noer Toegman, Ganaco.N.V, Bandung. (*)
- Sartono Kartodirdjo, 1982, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, Metodologi Research, Jilid I, Andi Offset, Jakarta.
- Skoepol, Theda, 1991, Negara dan Revolusi Sosial. Studi Analisis Komparatif di Cina, Rusia, dan Perancis, Kelompok Mitos, Jakarta. (*)
- Vernadsky, George, 1951, A History of Russia, Third Revised Edition, Yale University Press, New Haven. (*)
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.

Keterangan: (*) adalah buku pokok.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABLE	JENIS DAN Sifat PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Revolusi Bolshevik di Rusia Tahun 1917-1922	a. Revolusi Bolshevik di Rusia. b. Tahun 1917 - 1922	Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah Sifat Penelitian: Penelitian Keperustakaan	Bagaimanakah Revolusi Bolshevik di Rusia tahun 1917-1922?	a. Buku Pokok : 8 buah b. Buku Pendukung: 24 buah	a. penentuan tempat penelitian: Purposive Sampling b. Pengumpulan data: Metode Dokumenter c. Analisis Data : Metode Filosofis, dengan teknik: 1. Logika komparatif 2. Logika induktif

Lampiran 2 :

Peta Uni Republik-Republik Soviet Sosialis 1922-1991
(Grollier International, 1989:73)



Keterangan:

1. RSS ESTONIA

2. RSS LATVIA

3. RSS LITHUANIA

4. RSS BELLARUSIA

5. RSS MOLDAVA

6. RSS UKRAINA

7. RSS GEORGIA

8. RSS ARMENIA

9. RSS AZERBAIJAN

10. RSS TURKMENISTAN

11. RSS UZBEKISTAN

12. RSS TADJIKISTAN

13. RSS KIRGIZIA

14. RSS KAZAKHSTAN

15. RSS RUSIA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER

UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261
E-mail : lib-unej@indo.net.id

Lampiran 3:

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 299 / PT. 32 - H. 16 / 10.10 '99

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Suwardi
NIM : 9402105365
Jur/Program : Pendid IPS / Pendid. Sejarah
Fakultas : KIP
Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan Maret 1999 sampai bulan Juli 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
1 Maret 1999	√	√	-	√
2 Maret 1999	√	√	-	√
15 Maret 1999	√	√	-	√
5 April 1999	√	√	√	√
6 April 1999	-	√	-	√
3 Mei 1999	-	√	-	√
10 Mei 1999	√	√	-	√
7 Juni 1999	√	√	-	√
8 Juni 1999	√	√	-	√
5 Juli 1999	√	√	-	√
6 Juli 1999	√	√	-	√

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 16 Agustus 1999
A.n. Kepala
Kasubag. TU

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Suwarti
2. Tempat/Tanggal lahir : Sragen, 5 Mei 1975
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Pawiro Dikromo
5. Nama Ibu : Surati
6. Alamat a. asal : Sragen, Jawa Tengah
b. di Jember : Jl. Kalimantan no. 6 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SDN Kroyo 1	Karangmalang	1988
2	SMPN Karangmalang	Karangmalang	1991
3	SMAN 3 Sragen	Sragen	1994

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1	Anggota Pramuka	SMP Negeri Karangmalang	1990
2	Anggota Osis	SMAN 3 Sragen	1992